

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### II.1 Kerangka Konseptual

Dalam studi kepustakaan dan kerangka berpikir ini akan diuraikan berbagai literatur yang menjelaskan tentang kerangka konseptual hingga kajian teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Selanjutnya dari uraian literatur tersebut, menjadi dasar untuk menggambarkan rangkaian hubungan yang melahirkan realita munculnya masalah dalam bentuk gambar alur pikir.

##### II.1.1 Konsep Konflik

Bagi orang Indonesia, mendengar kata konflik seperti halnya mendengar sesuatu yang jorok sehingga harus dihindari (Soetrisno, 2003:13). Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi mulai dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional (Setiady, 2011:147).

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya (M. Zeitlin, 1998:156)

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:587) adalah pertentangan, perselisihan; ketegangan antara dua pihak, pertentangan antara dua kekuatan. Menurut Webster (Pruitt, dkk (2011:9) istilah “*conflict*” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “*conflict*” menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda, perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010: 1-2).

Konflik dan pertikaian adalah hal yang tidak terhindarkan di dalam tiap kelompok sosial. Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari. Konflik memang mengganggu, namun gangguan tersebut dapat membawa

keuntungan besar, yaitu dapat menjelaskan banyak hal yang tadinya tersamar dan terselubung, menurut Wehr (Widiasavitri, 2007:14).

Menurut Luthans (Sumaryanto, 2010:3) menjelaskan konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena itu, konflik bersumber pada keinginan, sehingga perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati.

Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan nilai atau kebutuhan. Seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik intraetnik maupun antaretnik, yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Pertentangan atau

pertikaian antaretnik itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya (Liliweri, 2005:146).

Sedangkan menurut Soekanto (2009: 86), pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah :

“suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan”.

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Menurut Lawang (2004:53) konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.

Dari berbagai defenisi tentang konflik maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu pertikaian sebagai gejala ketidaksesuaian antara dua

kelompok dimana konflik terjadi karena ada rasa solidaritas yang tinggi ditiap anggota kelompok. Dengan kata lain nilai positif dari tawuran atau konflik pada umumnya adalah dapat memperbesar rasa solidaritas dan persahabatan tetapi kerugiannya jauh lebih besar dari pada keuntungannya.

#### **II.1.1.1 Bentuk-Bentuk Konflik**

Menurut Soekanto (2009:90) konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

##### **1. Konflik Pribadi**

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

##### **2. Konflik Rasial**

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antar ras dipertajam.

### 3. Konflik Antarkelas Sosial

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi ini akan menimbulkan konflik.

### 4. Konflik Politik Antargolongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat.

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

### 5. Konflik Bersifat Internasional

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan Negara yang saling berkonflik. Maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu Negara.

### II.1.1.2 Ciri-Ciri Terjadinya Konflik

Menurut Sumaryanto (2010:3), konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat bahkan dalam keluarga tanpa disadari juga mengalami konflik. Konflik sering dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Dalam organisasi, ini sangat mungkin untuk terjadi adanya konflik baik individu ataupun kelompok. Ciri-ciri terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

- a. Paling tidak ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok terlibat dalam suatu interaksi yang saling berlawanan.
- b. Saling adanya pertentangan dalam mencapai tujuan.
- c. Adanya tindakan yang saling berhadap-hadapan akibat pertentangan.
- d. Akibat ketidak seimbangan

Winardi (*dalam* Widiyasavitri 2007:18-20) bahwa ada 4 macam konflik antara lain:

- a. Konflik dalam diri individu

Konflik-konflik dapat muncul karena kelebihan beban peranan (*role overloads*) dan kemampuan peranan orang yang bersangkutan (*person-role incompatibilities*). Mungkin juga berkembang sebagai konflik nilai-nilai antar aktivitas kerja dan tanggung jawab keluarga. Salah satu perspektif tentang konflik di dalam individu sendiri mencakup empat macam situasi alternatif sebagai berikut:

- 1) Konflik pendekatan-pendekatan (*approach-approach conflict*).

Seseorang harus memilih antara dua buah alternatif behavioral yang sama-sama atraktif.

2) Konflik menghindari-menghindari (*avoidance-avoidance conflict*).

Orang dipaksa untuk melakukan pilihan antara tujuan-tujuan yang sama-sama tidak atraktif dan tidak diinginkan.

3) Konflik pendekatan-menghindari multiple (*approach-avoidance conflict*).

Mengalami kombinasi-kombinasi multiple dari konflik pendekatan-menghindar.

b. Konflik antar pribadi (konflik interpersonal)

Konflik antar pribadi terjadi antara individu atau lebih. Sifatnya kadang-kadang substantif atau emosional.

c. Konflik antar kelompok

Situasi konflik lain muncul di dalam organisasi, sebagai jaringan kerja kelompok-kelompok yang saling kait-mengkait. Konflik antar kelompok merupakan hal yang lazim terjadi pada organisasi-organisasi. Dapat menyebabkan upaya koordinasi dan integrasi menjadi sulit dilaksanakan.

d. Konflik antar organisasi

Konflik dapat pula terjadi antar organisasi. Pada umumnya konflik demikian dipandang dari sudut pandang persaingan yang mencirikan perusahaan-perusahaan swasta. Tetapi konflik antar organisatoris (antar organisasi) merupakan persoalan yang lebih luas. Misalnya,

ketidaksesuaian paham antar serikat dan organisasi-organisasi yang mempekerjakan anggota-anggota mereka.

### II.1.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat (Setiadi, 2011:360)

Setiadi (2011:260) mengatakan, ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankannya dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankannya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

- 1) Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan

masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

- 2) Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial

Namun menurut Setiadi (2011:361-362) beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

- 1) Perbedaan antar-individu; diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
- 2) Benturan antar-kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. Benturan kepentingan ekonomi dipicu oleh makin bebasnya berusaha, sehingga banyak diantara kelompok pengusaha saling memperebutkan wilayah pasar dan perluasan wilayah untuk mengembangkan usahanya. Adapun benturan

kepentingan politik dipicu oleh gejala adanya pihak yang ingin merebut kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan.

- 3) Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Konflik dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak biasanya diwarnai oleh gejala dimana tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman sedangkan tatanan perilaku yang baru masih simpang siur sehingga banyak orang kehilangan arah dan pedoman perilaku. Perubahan ini mengakibatkan munculnya kelompok konservatif, radikal dan moderat.
- 4) Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal, beradab di antara kelompok lain.

#### II.1.1.4 Resolusi Konflik

Menurut Dean G. Pruitt, dkk (2011:55-61), secara terperinci di jelaskan berbagai macam strategi yang di gunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik dan meneliti apa penyebab dan konsekuensi yang timbul dari penggunaan setiap strategi. Teori strategi resolusi konflik yang digunakan antara lain:

##### 1. Strategi *contending* (“bertanding”)

Yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih di sukai oleh salah satu pihak atas pihak lain. Contohnya, Presiden Reagan menerapkan perilaku *contentious* (“suka bertengkar”) ketika ia secara sepihak memecat para anggota serikat buruh yang mengikuti aksi mogok. Juga, bagian penjualan dan produksi

yang pada awalnya berargumentasi agar pihak lain mengikuti keinginannya, seperti halnya Israel dan Mesir pada tahap awal perundingan Camp David.

## 2. Strategi *yielding* (“mengalah”)

Yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya di inginkan. Inilah cara bagian penjualan dan produksi mengatasi perselisihan mereka atas penjadwalan produksi. Masing-masing pihak bersedia menerima kurang dari sebetulnya mereka inginkan untuk mencapai kesepakatan yang dapat di terima kedua belah pihak. Apakah kesepakatan semacam itu benar-benar dapat memuaskan kedua belah pihak? Kita tidak dapat memastikannya, tetapi ada satu alasan untuk mempertanyakan apakah sebuah solusi “yang terburuk dari dua pilihan” tidak mempunyai dampak tertentu. *Yielding* memang menciptakan solusi, tetapi bukan berarti solusi yang berkualitas tinggi.

## 3. Strategi *Problem Solving* (“pemecahan masalah”)

Yaitu mencari alternatif yang memuaskan kedua belah pihak. Biasanya keputusan yang menguntungkan salah satu pihak, berpotensi untuk menyebabkan konflik antar kedua belah pihak. Telah banyak kasus yang menimbulkan konflik besar-besaran akibat tidak adanya keadilan yang bisa ditegakkan. Misalnya; sistem pemerintahan sekarang dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah tidak relevan dengan apa yang inginkan masyarakat. Salah satunya, kebijakan mengenai BBM. Timbulnya konflik atau demonstrasi yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa, itu disebabkan karena adanya salah satu pihak yang dirugikan.

Apabila pihak-pihak tidak bersedia berunding atau usaha dan kedua pihak menemui jalan buntu, maka pihak ketiga dapat dilibatkan dalam penyelesaian konflik.

- a. Arbitrase (*arbitration*). Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat. Cara ini mungkin tidak menguntungkan kedua pihak secara sama, tetapi dianggap lebih baik daripada terjadi muncul perilaku saling agresi atau tindakan destruktif.
- b. Penengahan (*mediation*). Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi pihak-pihak yang terkait. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu. Efektivitas penengahan tergantung juga pada bakat dan ciri perilaku mediator.
- c. Konsultasi. Tujuannya untuk memperbaiki hubungan antar kedua pihak serta mengembangkan kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan konflik. Konsultasi tidak mempunyai wewenang untuk memutuskan dan tidak berusaha untuk menengahi. Ia menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan persepsi dan kesadaran bahwa tingkah laku kedua pihak terganggu dan tidak berfungsi, sehingga menghambat proses penyelesaian masalah yang menjadi pokok dari pihak-pihak.

#### 4. Strategi *With Drawing* (“menarik diri”)

Yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun secara psikologis. Di antara sekian banyak orang yang sering terlibat dalam terjadinya konflik, ada beberapa orang yang lebih memilih meninggalkan situasi konflik, entah karena tidak ada kepentingannya atau karena ia menganggap bahwa konflik hanya akan memperpanjang masalah. Akan tetapi hal inipun bisa berpengaruh terhadap redamnya konflik, karena kemungkinan besar orang yang tidak menyukai situasi konflik, akan melakukan doktrinisasi terhadap orang-orang disekelilingnya.

#### 5. Strategi *inaction* (“diam”)

Yaitu tidak melakukan apa pun. Hal itu bukan disebabkan karena para pemimpin berunding lambat, atau merupakan pengambil keputusan yang tidak mampu bersikap tegas, tetapi karena prosesnya memang dirancang seperti itu. Masing-masing pihak saling menunggu langkah berikut dari pihak lainnya, entah sampai kapan.

Menurut Wahyuni dalam Sumaryanto (2010:8-13), untuk menyelesaikan konflik ada beberapa cara yang harus dilakukan antara lain:

##### a. Disiplin

Mempertahankan disiplin dapat digunakan untuk mengelola dan mencegah konflik. Seseorang harus mengetahui dan memahami peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi. Jika belum jelas, mereka harus mencari bantuan untuk memahaminya.

b. Pertimbangan pengalaman dalam tahapan kehidupan

Konflik dapat dikelola dengan mendukung perawat untuk mencapai tujuan sesuai dengan pengalaman dan tahapan hidupnya.

c. Komunikasi

Suatu komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan yang terapeutic dan kondusif. Suatu upaya yang dapat dilakukan manajer untuk menghindari konflik adalah dengan menerapkan komunikasi yang efektif dalam kegiatan sehari-hari yang akhirnya dapat dijadikan sebagai satu cara hidup.

d. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif merupakan hal penting untuk mengelola konflik. Untuk memastikan bahwa penerimaan seseorang telah memiliki pemahaman yang benar, mereka dapat merumuskan kembali seseorang dengan tanda bahwa mereka telah mendengarkan.

### II.1.2 Konsep Kekerasan

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan.

Robert Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, penghancuran,

perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang (Setiadi, 2011:358)

Wiyata (2002:7) mengatakan secara umum konsep kekerasan pada intinya mengacu pada dua hal, pertama, merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan. Kedua, merujuk pada penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.

Menurut Stephen Schafe (dalam Kusumah 1982 ; 24) dalam suatu studinya mengenai kejahatan-kejahatan kekerasan di florida mendasarkan rumusannya pada batasan kelompok internasional para ahli PBB yang beranggapan bahwa kejahatan-kejahatan kekerasan yang utama adalah pembunuhan, penganiayaan berat, serta perampokan dan pencurian berat. Sedangkan pelakunya adalah mereka yang melakukan kejahatan yang berakibat kematian maupun luka bagi sesama manusia.

Menurut Soejono Soekanto, (dalam Kusumah, 1982 ; 41), seorang ahli hukum sosiologi terkemuka menunjukkan lima sebab terjadinya kejahatan dengan kekerasan, yaitu;

- a. Adanya orientasi pada benda yang menimbulkan keinginan mendapatkan materi dengan jalan mudah.
- b. Tidak ada penyaluran kehendak serta adanya semacam tekanan mental terhadap seseorang.
- c. Keberanian mengambil resiko.
- d. Kurangnya rasa bersalah.
- e. Adanya keteladanan yang kurang baik.

Mengenai pola-pola kekerasan. Menurut Martin R. Haskell dan Lewis Yablonsky (dalam Kusumah, 1982 ; 25), mengemukakan adanya kategori yang mencakup hampir semua pola-pola kekerasan diantaranya :

- a. Kekerasan legal, kekerasan yang dapat berupa kekerasan yang didukung oleh hukum, misalnya; spot-spot agresif ketentuan serta tindakan-tindakan tertentu untuk mempertahankan diri.
- b. Kekerasan yang secara sosial memperoleh sanksi, suatu faktor penting dalam menganalisa kekerasan adalah tingkat dukungan atau sanksi sosial terhadapnya, misalnya; tindakan kekerasan kepada seorang suami atau pezina akan memperoleh dukungan sosial.
- c. Kekerasan rasional, beberapa tindakan yang tidak legal akan tetapi tidak ada sanksi sosialnya. Kekerasan rasional adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam kerangka suatu kejahatan.

### **II.1.3 Konsep Mahasiswa**

Kata Mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Kombinasi dua kata ini menunjuk pada suatu kelebihan tertentu bagi penyandanganya. Di dalam PP Nomor. 30 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian. Dengan demikian,

mahasiswa adalah anggota dari suatu masyarakat tertentu yang merupakan “elit” intelektual dengan tanggung-jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang melekat pada dirinya, sesuai dengan “tridarma” lembaga tempat ia bernaung.

Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang berada pada tataran elit karena kelebihan yang dimilikinya, yang dengan demikian mempunyai kekhasan fungsi, peran dan tanggung-jawab.

Pengertian “Mahasiswa” adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas mahasiswa tersebut terpantul tanggung jawab keagamaan, intelektual, sosial kemasyarakatan, dan tanggung jawab individual baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai warga bangsa dan negara.

Berbagai peran mahasiswa antara lain menurut M Salim (2010:38) adalah sebagai berikut :

- a. Peran dalam Memperdalam dan mengembangkan diri di dalam pembedaan keilmuan yang ditekuninya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektualnya.
- b. Merupakan jembatan antara dunia teoritis dan dunia empiris dalam arti pemetaan dan pemecahan masalah-masalah kehidupan sesuai dengan bidangnya.
- c. Merupakan dinamisator perubahan masyarakat menuju perkembangan yang lebih baik. (agen perubahan).

- d. Sekaligus merupakan kontrol terhadap perubahan sosial yang sedang dan akan berlangsung.

## II.2 Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan penelitian ini adalah:

In Rahmatia (2014) dengan judul skripsi “Mahasiswa Jago Tawuran : Kajian Antropologi Tentang Konflik Mahasiswa di Kampus Universitas Hasanuddin”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab konflik antar mahasiswa fakultas fisipol dan fakultas teknik unhas. Bagaimana realitas konflik yang berkepanjangan terjadi antar mahasiswa fakultas fisipol dan fakultas teknik unhas. Bagaimana proses penyelesaian konflik antar mahasiswa fakultas isipol dan fakultas teknik unhas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik antar mahasiswa yang terjadi di kampus unhas berupa masalah-masalah sepele seperti pemukulan terhadap mahasiswa baru, mahasiswi fakultas teknik diganggu oleh mahasiswa dari fakultas lain, pemberian identitas yang berbeda pada saat proses pengkaderan fakultas, banyaknya mahasiswa yang di desak untuk segera menyelesaikan studinya, dan adanya pelemparan isu entah itu dari mahasiswa fisipol atau dari mahasiswa teknik. Realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antara mahasiswa fisipol dan teknik Unhas sebenarnya telah lama terjadi sejak kampus Unhas masih di Baraya, namun puncak terbesarnya pada tahun 1992 dan berlangsung terus

sampai tahun 2011. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yang bertikai dan di selesaikan secara kelembagaan, apabila dalam pertemuan tersebut tidak mendapat hasil yang maksimal maka masalah tersebut akan di serahkan kepada komdis Universitas dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada.

Fitri Ramadhani (2014) dengan judul skripsi “Fenomena Tawuran Antar Mahasiswa di Kampus (Kasus Perilaku Konformitas Mahasiswa Fisip Vs. Teknik UH)”. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Fisip dan mahasiswa Teknik Unhas berperilaku konformitas dalam tawuran di kampus ; (2) mendeskripsikan bentuk perilaku konformitas mahasiswa Fisip dan teknik Unhas yang melakukan tawuran di kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yaitu studi kasus. Adapun informan penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa Fisip dan empat mahasiswa Fakultas Teknik Unhas yang pernah terlibat dalam tawuran antar mahasiswa di Universitas Hasanuddin yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan, observasi dan dokumentasi selama kurang lebih satu bulan di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku konformitas dalam tawuran antar mahasiswa ialah kepercayaan yang besar terhadap kelompoknya, pandangan yang sama dengan anggota lain, ukuran kelompok, solidaritas kelompok, dan kepercayaan diri yang lemah; (2) bentuk perilaku konformitas mahasiswa dalam tawuran antar mahasiswa di Unhas dipengaruhi oleh faktor penyebab mahasiswa melakukan

perilaku konformitas dalam tawuran di Unhas, yaitu bentuk penerimaan dan bentuk penolakan.

Sri Wahyuni Thamrin (2016) dengan judul skripsi “Tinjauan Yuridis dan Sosiologis Perkelahian Antar Mahasiswa di Lingkup Kampus di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perkelahian antar mahasiswa di lingkup kampus di kota Makassar dan bagaimanakah upaya dalam menanggulangi perkelahian yang terjadi di lingkup kampus di kota Makassar. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah : teologis-normatif, pedagogis, psikologis dan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perkelahian antar mahasiswa di lingkup kampus di kota Makassar : 1) Faktor Internal meliputi : emosional, pertahanan diri, 2) Faktor Eksternal meliputi : lingkungan keluarga, terlalu memanjakan anak, tidak serius kuliah, 3) Lingkungan Universitas : persaingan kelompok , kondisi lingkungan Universitas yang tidak kondusif, doktrin, pimpinan kurang tegas dan lingkungan masyarakat. Upaya penanggulangannya meliputi: 1) Upaya preventive meliputi: peranan perguruan tinggi, menjalin kerja sama orang tua dengan Universitas, memperbaiki kondisi Universitas, meningkatkan disiplin untuk seluruh civitas akademika, 2) peran Masyarakat meliputi : mengandalkan acara pengajian rutin guna mengubah kesadaran bahwa kekuatan bangsa terdapat pada kesatuan dan persatuan seluruh umat, dan 3) Peran pemerintah meliputi : mencabut surat izin pendirian tempat-tempat hiburan, lokasi prostitusi dan perjudian, minum-minuman beralkohol

apapun alasan kehadiran tempat-tempat tersebut dan menindak tegas para pelakunya.

Berdasarkan studi terdahulu diatas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama meneliti tentang konflik antar mahasiswa sedangkan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian dan lokasi pengambilan data yang berbeda.

### II.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian penulis menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser. Menurut Coser perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (*collectives*), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama. Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Sebenarnya, telah lama kita ketahui bahwa seperti menghadapi musuh bersama menginteraksikan orang dalam satu kelompok yang dapat menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan dapat membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka (Setiadi, 2011:372-373).

Kekompakkan dan kekuatan dalam kelompok dapat mendorong seseorang atau individu dalam kelompok akan melakukan tindakan untuk membela kelompoknya karena beranggapan bahwa kelompoknya (*in-group*) akan menjadi pelindung dirinya sehingga apabila ada kelompok lain (*out-group*) yang ingin menjatuhkan kelompoknya, maka kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok akan menjadi lebih besar dari pada sebelum adanya konflik. Kondisi tersebut berakibat benturan-benturan yang dikarenakan perbedaan pandangan mengenai sesuatu yang mereka anggap ideal.

Menurut Coser (dalam Setiadi, 2011: 372-373) kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam akan bertambah karena adanya permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompak, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Coser juga mengatakan fungsi konflik eksternal untuk memperkuat kekompakan internal dan meningkatkan moral kelompok sedemikian pentingnya, sehingga kelompok-kelompok (pemimpin kelompok) dapat berusaha memancing antagonisme dengan kelompok luar atau menciptakan musuh dengan orang luar supaya mempertahankan atau meningkatkan solidaritas internal.

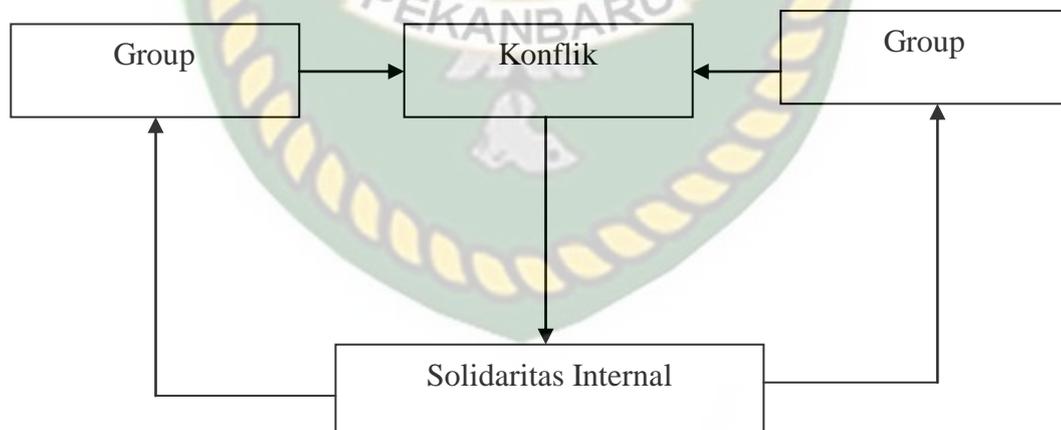
Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konflik Lewis Coser menyatakan bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Mahasiswa yang mengalami disintegrasi, atau berkonflik dengan mahasiswa lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi. Seperti

yang ada pada konflik antar mahasiswa, dimana konflik ini terjadi antar fakultas yaitu antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau, dengan adanya konflik antar fakultas, mereka lebih solid antar fakultas karena mereka rasa dengan bersatu dan lebih kompak akan menjadikan fakultas ini kuat.

#### II.4 Kerangka Pemikiran

Konflik kekerasan antar mahasiswa merupakan fenomena sosial, dengan adanya konflik tersebut menjadikan tingkat solidaritas para mahasiswa menjadi semakin erat. Berdasarkan teori yang telah diuraikan dalam studi kepustakaan, maka penulis membuat suatu kerangka pikiran dari penelitian ini, sebagai berikut:

Bagan II.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diambil dari teori Lewis Coster (Setiadi, 2011:372)

*Keterangan: Konflik dapat berakibat positif yakni bertambahnya solidaritas internal (kelompok). Seperti konflik antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau, dengan adanya konflik, mereka lebih solid antar fakultas karena mereka rasa dengan bersatu dan lebih kompak*

*akan menjadikan fakultas ini kuat. Faktor yang menyebabkan mereka terlibat konflik dan menjadi solid adalah:*

1. *Adanya Adanya perasaan in group dan out group*
2. *Ingin dianggap berperan dalam kelompok*
3. *Kurangnya komunikasi yang baik.*

## **II.5 Konsep Operasional**

Konsep merupakan defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau alami. Konsep mempunyai tingkah generasi yang berbeda-beda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita, maka semakin dekat konsep itu diukur. Untuk memudahkan penganalisaan dan tidak mengaburkan konsep agar tujuan penelitian dapat tercapai maka penulis merasa perlu membatasi dan mengoperasionalkan konsep-konsep yang dipakai, konsep-konsep tersebut antara lain:

1. Konflik adalah suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan (Soekanto, 2009: 86). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konflik adalah pertikaian antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau.
2. Kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang, atau serangan, pengahancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang secara potensial dapat menjadi milik seseorang (Setiadi, 2011:358)
3. Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu ( Peraturan Pemerintah Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi).

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**